PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH
"Meningkatkan Peran Teknologi dan Kecerdasan Buatan dalam Implementasi Ekonomi Sirkuler untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan"
Volume 11 No. 1 – Juni 2026

PROFIL KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS SISWA SMA DI KOTA BANJARMASIN

Jumariati Jumariati[a], Moh. Yamin[b], Cayandrawati Sutiono[c]

[a-c]Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: jumariati01@ulm.ac.id,

ABSTRAK

Perkembangan teknologi komunikasi membawa kemudahan dalam mengakses beragam informasi. Namun, banyak dari informasi tersebut yang diragukan kebenarannya. Remaja perlu bersikap kritis dalam menanggapi berita di lingkungan sekitar. Meskipun studi menunjukkan bahwa para guru bahasa Inggris di kota Banjarmasin telah mengajarkan keterampilan berpikir kritis, mereka belum memiliki data tentang profil kemampuan berpikir kritis para siswanya. Akibatnya, informasi awal sebagai titik tolak pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa belum tersedia. Oleh karena itu, penting untuk melakukan studi yang mengungkap profil kemampuan berpikir kritis yang mencakup level dan pada indikator apa mereka belum mampu. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan menggunakan instrumen tes reading comprehension dalam bentuk soal pilihan ganda dan uraian menggunakan indikator berpikir kritis yaitu: (1) menganalisis; (2) mengevaluasi; (3) menginterpretasi; (4) membuat inferensi; dan (5) merefleksi. Populasi penelitian adalah para siswa kelas X di kota Banjarmasin dan sampel ditentukan melalui metode cluster random sampling sehingga didapat lima SMA sebagai perwakilan dari tiap area Banjarmasin. Analisis hasil tes menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan membaca kritis yang rendah dengan nilai rerata 55,96. Persentase jawaban benar yang paling rendah adalah pada (1) menginterpretasi (3,66% - 24,08%); (2) membuat inferensi (15,54% - 36,58%); (3) merefleksi (44,20%); dan (4) mengevaluasi (40,55% - 47,86%). Berdasarkan temuan ini, para siswa SMA di kota Banjarmasin perlu lebih dilatih berpikir kritis melalui kegiatan diantaranya membaca, menyimak, dan menyampaikan argumentasi. Bahan ajar perlu disusun agar lebih memicu dan mengarahkan siswa untuk berpikir kritis melalui analisis, evaluasi, interpretasi, inferensi, dan refleksi informasi bacaan dan simakan.

Kata kunci: profil, membaca kritis, bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat telah mempermudah akses terhadap segala bentuk informasi. Berbagai macam sumber informasi dapat dengan mudah ditemukan melalui internet. Hal ini menuntut kemampuan kita dalam memilah informasi dan menyaring berbagai sumber informasi agar tidak terjadi kesalahpahaman, sesat informasi, dan masalah serius lainnya. Itu sebabnya diperlukan keterampilan berpikir kritis agar dapat memilah dan menyaring informasi yang relevan dan berdasar sebagai acuan dalam bersikap dan mencari penyelesaian masalah yang paling tepat (Jumariati, et al., 2024). Memiliki keterampilan berpikir kritis juga membantu meningkatkan kemampuan kognitif dan mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih mendalam (Ellerton & Dewey, 2022) termasuk dalam pembelajaran bahasa (Sabado, 2018) selain untuk menyiapkan lulusan yang unggul dan mampu bersaing di dunia nyata (Wong, et al, 2021).

Pembelajaran di Abad 21 ini memberikan perhatian khusus terhadap keterampilan berpikir kritis yang dipandang sebagai proses kognitif yang terus berkembang sehingga dapat dilatihkan kepada siswa sebagai bentuk pembiasaan dalam berpikir (Gunawardena & Wilson, 2021). Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dapat dilatih dan dikembangkan secara bertahap (Yuan et al., 2022; Choi, et al., 2024; Liyanage, et al., 2020) baik itu secara implisit maupun eksplisit (Santos-Meneses & Drugova, 2023). Strategi yang digunakan untuk melatihkan keterampilan berpikir kritis juga beragam. Penelitian menunjukkan strategi untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis diantaranya yaitu diskusi, debat, inkuiri, menulis esai ekspositori masalah-solusi, dan pembelajaran berbasis masalah (Abrar & Nasrullah, 2023; Alsaleh, 2020; Jumariati, et al., 2022; Fung, 2017; Jumariati & Sulistyo, 2017; Fernandes, et al., 2024).

Berpikir kritis dimaknai sebagai keterampilan tingkat tinggi seseorang dalam menganalisis permasalahan, memahami sebab dan akibat suatu permasalahan, menilai bukti pendukung, menganalisis argumen, dan memberikan argumen yang berdasar dan valid (Lai & Viering, 2012; Liu, et al., 2014). Indikator bahwa seseorang mampu berpikir kritis ditunjukkan oleh kemampuannya yang baik dalam: (a) menginterpretasikan peristiwa dan pengalaman, (b) menganalisis masalah dalam bentuk mengeksplor dan menemukan hubungan kausalitas setiap faktor, (c) menarik kesimpulan, (d) menilai sesuatu, (e) menjelaskan peristiwa sesuai konsep, metode, dan pertimbangan yang matang, dan (f) menyusun informasi terkait permasalahan (Facione, 2015). Selain itu, kemampuan melakukan refleksi diri dan memperbaiki sendiri kesalahan yang muncul dalam menarik kesimpulan juga merupakan indikator kemampuan berpikir kritis (Liang, 2022).

Namun melatihkan dan menilai keterampilan berpikir kritis di bidang bahasa asing adalah hal yang penuh tantangan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kemampuan berbahasa yang akan mempengaruhi produk berpikir kritis, budaya siswa baik itu yang mendukung maupun kurang mendukung seseorang dalam berpikir kritis, dan indikator berpikir kritis yang harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran bahasa asing (Choi, et al., 2024; Li & Liu, 2021; Liyanage, et al., 2020, Le, et al., 2024). Sebagai konsekuensinya, guru bahasa Inggris harus memiliki pemahaman yang baik terhadap keterampilan berpikir kritis dan indikatornya agar mampu melatih siswanya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui penggunaan materi yang selektif dan strategi mengajar yang tepat (Wang & Wu, 2023; Yuan, et al., 2022).

Terlepas dari kompleksitas konsep berpikir kritis di bidang bahasa asing, penelitian menunjukkan hasil yang positif membuktikan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dilatihkan (diajarkan) dalam kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing melalui strategi diantaranya analisis transitivitas wacana otentik (Lun, et al., 2010), menulis esai ekspositori masalah-solusi (Jumariati, et al., 2022), dan menulis esai argumentatif (Velasco, 2021). Strategi untuk

mengajarkan keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan berdasarkan empat klasifikasi yaitu individual (siswa mengerjakan tugas/latihan sendiri), dialogis (siswa dilatih melalui proses diskusi), otentik (menggunakan materi otentik yang dekat dengan kehidupan siswa), dan mentoring (memahami permasalahan dengan bimbingan ahli) (Dong & Chang, 2020).

Berdasarkan hasil studi oleh (Muth'im, et al., 2024) terhadap persepsi dan praktik guru-guru bahasa Inggris di kota Banjarmasin, ditemukan bahwa para guru memiliki pemahaman yang baik terhadap keterampilan berpikir kritis di bidang bahasa dan memiliki pandangan positif terhadap mengajarkan keterampilan tersebut ke siswa. Studi juga menunjukkan bahwa para guru tersebut menggunakan strategi yang beragam dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis diantaranya melalui metode diskusi, presentasi, tanya jawab, analisis teks, dan curah pendapat. Menurut para guru, siswanya mampu berpikir kritis melalui menganalisis teks bacaan dalam bentuk menyimpulkan isi bacaan, mengevaluasi karakter (tokoh) dalam bacaan narasi, dan memahami makna tersirat dalam bacaan.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa asing berpotensi mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Velasco, 2021) karena setiap orang menggunakan kemampuan berbahasa dalam memproses informasi dan menganalisisnya (Muth'im, et al., 2024). Dengan demikian, ketika siswa membaca teks berbahasa asing, mereka akan secara aktif membangun makna tentang bacaan tersebut (Muth'im, et al., 2024). Membaca teks berbahasa asing menuntut keterampilan tingkat tinggi (*high-order thinking skills*) yang disebut juga keterampilan berpikir kritis, yang ditunjukkan oleh hasil tes yang signifikan dalam kemampuan memahami makna tersirat (Moghadam, et al., 2021). Membaca teks diikuti menjawab pertanyaan dengan tingkat kesulitan tinggi merupakan strategi guru dalam menilai kemampuan berpikir kritis siswa (Gunawardena & Wilson, 2021). Dengan kata lain, membaca kritis adalah salah satu bentuk implementasi keterampilan berpikir kritis. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca kritis penting untuk dilatihkan kepada siswa mulai tingkat menengah hinggi pendidikan tinggi sebagai upaya untuk membekali generasi muda dengan keterampilan vital di dunia nyata (Shi, 2023; Heidari, 2020; Van, et al., 2022; Bagheri, 2015).

Penggunaan tema lingkungan sekitar siswa sebagai tema materi ajar dalam melatihkan (membiasakan) dan menilai kemampuan mereka dalam berpikir kritis direkomendasikan oleh para ahli (Gunawardena & Wilson, 2021) agar relevan dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, menggunakan tema lingkungan lahan basah sebagai konteks keseharian siswa di Banjarmasin sebagai tema bacaan merupakan langkah yang tepat untuk mengaitkan kemampuan mereka berpikir kritis terhadap lingkungan (masyarakat) sekitar.

Penelitian menunjukkan bahwa mengetahui profil kemampuan berpikir kritis siswa penting bagi guru dan siswa itu sendiri sebagai cara untuk mengetahui perkembangan belajar dan tindakan perbaikan yang diperlukan (Al Roomy, 2022; Mirasol, 2024). Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian tentang

profil kemampuan berpikir kritis siswa SMA/SMK/MA di Banjarmasin sebagai titik awal bagi para guru untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk memfasilitasi berkembangnya keterampilan siswanya dalam berpikir kritis. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimanakah kemampuan siswa SMA/SMK/MA kota Banjarmasin dalam berpikir kritis di mata pelajaran Bahasa Inggris berbasis teks bertema lingkungan lahan basah?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menghasilkan profil kemampuan membaca kritis siswa SMK/SMA/MA. Indikator kemampuan membaca kritis dalam penelitian ini dibatasi menjadi kemampuan: (1) menganalisis; (2) mengevaluasi; (3) menginterpretasi; (4) membuat inferensi; dan (5) merefleksi. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *cluster random sampling* karena SMA/SMK/MA yang ada di Banjarmasin tersebar dalam beberapa kelompok wilayah diantaranya Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Utara, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Barat, dan Banjarmasin Timur. Penggunaan metode ini memungkinkan para peneliti untuk menggunakan sampel secara acak dari beberapa klaster (kelompok) tersebut sebagai perwakilan dari masing-masing wilayah (Fraenkel, et al., 2012).

Berikut prosedur penelitian yang terangkum dalam Gambar 1.

Gambar 1 Diagram Alir Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes pemahaman bacaan (*reading comprehension test*) Tema bacaan dalam tes adalah tema lingkungan lahan basah mencakup masyarakat dan budayanya sedangkan genre bacaan terdiri dari deskriptif, naratif, dan ekspositori. Tes terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda berdasarkan 7 teks bacaan dengan lima alternatif jawaban serta 5 butir soal uraian berdasarkan satu teks bacaan. Tes disusun dengan memperhatikan aspek kemampuan berpikir kritis

yang dikemukakan para ahli yakni kemampuan: (1) menganalisis (2) menginterpretasikan, (3) mengevaluasi, (4) membuat inferensi/simpulan, dan (5) merefleksikan bacaan. Instrumen ini telah melalui proses validasi ahli dengan melibatkan para ahli bidang pengajaran Bahasa Inggris dalam sebuah diskusi terpumpun untuk menilai kesesuaian isi dan format sengan teori asesmen bahasa.

Tes dilaksanakan pada rentang tanggal 11 – 15 Agustus 2025 di lima sekolah sebagai sampel dari tiap wilayah di Banjarmasin yakni SMAN 1 Banjarmasin sebagai perwakilan wilayah Banjarmasin Tengah, SMAN 13 sebagai perwakilan wilayah Banjarmasin Selatan, SMAN 7 sebagai perwakilan wilayah Banjarmasin Timur, SMAN 6 sebagai perwakilan wilayah Banjarmasin Barat, dan SMAN 11 sebagai perwakilan wilayah Banjarmasin Utara. Pemilihan lima sekolah tersebut berdasarkan kesepakatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMA di kota Banjarmasin dengan mempertimbangkan jadwal kegiatan di sekolah dan kesediaan guru mata Pelajaran dalam menyediakan kelas untuk digunakan oleh tim peneliti. Siswa yang mengikuti tes adalah siswa kelas X dari masing-masing sekolah sebanyak 2 kelas yang dipilih secara acak agar data lebih representatif. Total peserta tes berjumlah 328 orang. Skor perolehan siswa dikategorikan berdasarkan klasifikasi yang tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 1 Kategori Skor Tes

Skor	Kategori
1 – 49	Sangat Rendah
50 – 59	Rendah
60 – 69	Sedang
70 - 79	Baik
80 - 100	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis hasil tes membaca kritis terhadap 328 siswa SMA di kota Banjarmasin menunjukkan bahwa sejumlah 111 siswa (33,84%) memperoleh skor sangat rendah yakni skor dalam rentang 12 – 49, sejumlah 66 siswa (20,12%) memperoleh skor rendah (50 – 59), sejumlah 58 siswa (17,68%) memperoleh skor sedang (60-69), sejumlah 44 siswa (13,41%) memperoleh skor baik (70-79), dan sejumlah 49 siswa (14,93%) memperoleh skor sangat baik (80-100). Hasil tes terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2 Skor Perolehan

Skor	Kategori	Jumlah Siswa
1 - 49	Sangat Rendah	111
50 - 59	Rendah	66
60 - 69	Sedang	58
70 - 79	Baik	44
80 - 100	Sangat Baik	49
	Total Siswa	**328**

Selanjutnya, rerata skor tes yang diperoleh siswa yakni 55,96 dengan nilai tengah (median) 57 dalam rentang skor dari 12 hingga 93. Berdasarkan hasil analisis ini, secara umum kemampuan berpikir (membaca) kritis siswa SMA di kota Banjarmasin dikategorikan kurang (rendah). Tabel 3 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari tes membaca kritis yang telah diujikan.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Hasil Tes

Rerata	Nilai Tengah	Rentang Skor
55,96	57	12 – 93

Sementara itu, hasil analisis skor perolehan pada model soal pilihan ganda menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang rendah pada sembilan butir soal dengan persentase jawaban benar kurang dari 50% seperti terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4 Persentase Jawaban Benar Rendah Pada Pilihan Ganda

Nomor Butir Soal	Jenis Kemampuan Berpikir Kritis yang Diukur	Persentase Jawaban Benar (%)
1	Menginterpretasikan	3,66
2	Membuat inferensi/simpulan	36,58
6	Menginterpretasikan	24,08
8	Mengevaluasi	40,55
10	Mengevaluasi	46,03
11	Menginterpretasikan	23,47
14	Merefleksikan	44,20
18	Membuat inferensi/simpulan	15,54
20	Mengevaluasi	47,86

Berdasarkan data pada Tabel 4, persentase jawaban benar yang paling rendah yakni pada kemampuan menginterpretasikan informasi bacaan. Siswa mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan informasi yang ditunjukkan oleh persentase jawaban benar yang sangat rendah untuk butir soal nomor 1, 6, dan 10 yakni 3,66%, 24,08%, dan 23,47%. Selanjutnya, siswa mengalami kesulitan dalam membuat inferensi/simpulan bacaan pada butir soal nomor 2, 18, dan 20 dengan persentase jawaban benar sangat rendah (15,54% dan 36,58%) dan rendah (47,86%). Berikutnya, siswa juga mengalami kesulitan dalam mengevaluasi informasi bacaan yang muncul pada butir soal nomor 8 dan 10 dengan persentase jawaban benar sebesar 40,55% dan 46,03%. Terakhir, siswa mengalami kesulitan dalam merefleksikan informasi bacaan pada butir soal nomor 14 dengan persentase jawaban benar sebesar 44,20% yang dikategorikan rendah.

Analisis berikutnya adalah analisis hasil jawaban siswa dalam soal uraian. Secara umum, siswa mampu membaca kritis pada soal uraian yang ditunjukkan oleh persentase jawaban benar dalam kategori yang sangat baik. Hasil analisis secara ringkas terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 5 Persentase Jawaban Benar Pada Soal Uraian

Butir	Kemampuan yang diukur	Persentase Jawaban Benar
1: How does a rainbow occur?	Menganalisis	89,32
2: What will happen when the light wave changes its direction?	Mengevaluasi	85,67
3: Why is rainbow considered as an optical illusion?	Menginterpretasikan	81,70
4: Why do people use the name "Roy G. Biv" when talking about rainbows?	Membuat inferensi/simpulan	94,81
5: What is the author's purpose in writing the passage?	Mengevaluasi	80,18

Hasil analisis jawaban siswa pada butir soal uraian menunjukkan bahwa sejumlah 35 siswa (10,67%) tidak mampu menjawab butir soal nomor 1 dengan benar. Mereka keliru dalam memahami maksud soal pada butir 1 yang berbunyi *"How does a rainbow occur?"* yang menuntut penjelasan mengenai proses terjadinya pelangi. Sejumlah siswa tersebut memberikan jawaban yang salah diantaranya berupa definisi pelangi dan warna pelangi. Namun demikian, secara umum siswa (89,32%) dapat menjawab soal uraian butir 1 dengan benar dan dikategorikan sebagai kemampuan yang sangat baik. Selanjutnya, pada butir soal nomor 2, sejumlah 47 siswa tidak dapat menjawabnya dengan benar sehingga persentase jawaban benar sebesar 85,67%. Angka ini masih dikategorikan dalam kemampuan yang sangat baik. Berikutnya adalah soal nomor 3 yang berupa *"Why is a rainbow considered as an optical illusion?"* yang menguji kemampuan menginterpretasikan informasi bacaan. Pada butir ini, sejumlah 60 siswa tidak mampu menjawab dengan benar sehingga persentase jumlah jawaban benar sebesar 81,70%. Selanjutnya, untuk butir soal nomor 4 yang menuntut kemampuan membuat inferensi/simpulan, sejumlah 17 siswa tidak dapat menjawab dengan benar sehingga persentase jawaban benar sebesar 94,81% dikategorikan sangat baik. Terakhir, pada butir soal nomor 5 yang menguji kemampuan menilai tujuan penulis, sejumlah 65 siswa (19,81%) memberikan jawaban yang salah sehingga persentase jawaban benar sebesar 80,18%. Hasil analisis butir ini menunjukkan bahwa 65 siswa tersebut tidak memahami maksud soal sehingga jawaban mereka salah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis skor pada bentuk soal pilihan ganda, persentase jawaban benar yang paling rendah yakni pada kemampuan menginterpretasi informasi bacaan. Pada butir soal nomor 1, 6, dan 10 ini siswa terjebak memilih alternatif pengecoh yang disusun sedemikian rupa sehingga membuatnya tampak seolah-olah benar. Namun, jika siswa mampu menganalisis petunjuk dan data dalam bacaan, memahami gagasan utama bacaan, dan menghubungkan berbagai informasi dalam bacaan, maka mereka akan mampu melakukan interpretasi dengan baik. Selanjutnya, siswa juga

mengalami kesulitan dalam membuat inferensi/simpulan bacaan dalam butir soal nomor 2, 18, dan 20. Hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang mampu menggunakan petunjuk tersirat dalam bacaan dan mengaitkannya dengan pengetahuan awal yang dimiliki untuk menarik inferensi yang tepat. Faktanya, kemampuan membuat inferensi yang baik akan menentukan pemahaman bacaan yang baik pula (Shi, 2023). Berikutnya, siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam mengevaluasi informasi bacaan yang muncul dalam butir soal nomor 8 dan 10. Kemampuan mengevaluasi pada butir 8 dan 10 tersebut adalah kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi terkait menentukan tujuan penulis. Agar mampu mengevaluasi informasi dalam bacaan, siswa harus memahami sikap penulis yang tersirat dalam bacaan apakah berupa ajakan, penolakan, kritik, dan sebagainya dan mengaitkannya dengan informasi yang disajikan. Terakhir, pada butir soal nomor 14 siswa kesulitan dalam merefleksikan informasi bacaan. Untuk dapat menjawab soal ini dengan benar, siswa harus terlebih dulu mengaitkan informasi bacaan dengan konteks diri dan sosial dan menentukan sikap yang tepat dan sejalan dengan pesan tersirat penulis. Kemampuan merefleksikan informasi merupakan satu indikator dari kemampuan berpikir kritis karena menuntut kemampuan dalam menilai informasi dan mengaplikasikannya dalam konteks diri dan sosial (Liang, 2022).

Temuan ini berkaitan erat dengan kemampuan membaca kritis dalam bahasa asing (bahasa Inggris) yang merupakan kemampuan yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh faktor bahwa agar dapat mengkritisi informasi bacaan, siswa harus mampu memahami isi bacaan terlebih dulu. Dalam fase ini, mereka melakukan sintesis informasi dengan mengerahkan segenap kemampuan berbahasa Inggris yang dimilikinya, termasuk menerjemahkan bacaan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah pemahaman. Mereka memproses informasi secara aktif kognitif untuk membangun makna terhadap bacaan, menganalisis, mengevaluasi, memahami makna tersirat, serta menginterpretasikannya dengan menggunakan kemampuannya dalam berbicara dan/atau menulis dalam bahasa Inggris yang sepenuhnya adalah implementasi dari keterampilan berpikir kritis atau *higher-order thinking skills* (Bagheri, 2015; Shi, 2023).

Analisis hasil tes menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan membaca kritis yang rendah pada bentuk soal pilihan ganda sedangkan pada bentuk soal uraian mereka memiliki kemampuan yang sangat baik. Argumen yang mendasari mengenai perbedaan hasil analisis dalam soal pilihan ganda dan soal uraian adalah bawah soal uraian adalah tes subjektif, sehingga bobot penilaiannya tidak sama seperti dalam soal pilihan ganda. Untuk menilai jawaban soal uraian, skor diberikan dalam bentuk rentang dengan rincian skor 8 untuk jawaban yang benar dan gramatika tepat, skor 6 untuk jawaban benar namun gramatika kurang tepat, skor 4 untuk jawaban benar namun tidak lengkap, dan skor 2 untuk jawaban tidak lengkap dan gramatika tidak tepat. Dengan demikian, kategorisasi pada Tabel 4 dilakukan berdasarkan atas jawaban benar pada rentang skor 2-8, bukan skor 8 saja, sehingga penghitungan bobot skor pada soal uraian lebih besar dari bobot skor pada soal pilihan ganda.

Selanjutnya, dilakukan kajian terhadap skor akhir yang sangat rendah (< 50) dan hasilnya menunjukkan bahwa sejumlah 13 siswa (3,96%) pada kategori ini tidak mampu menjawab satu pun dari soal uraian sejumlah 5 butir dengan benar. Jawaban yang mereka berikan merupakan frasa singkat atau kata yang mencerminkan bahwa mereka tidak memahami maksud soal dan tidak memahami isi bacaan. Selain itu, jawaban mereka untuk soal pilihan ganda juga mencerminkan bahwa kemampuan mereka dalam menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi bacaan masih rendah. Hal ini menyiratkan bahwa kemampuan bahasa Inggris dan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris yang minim menyebabkan mereka tidak memahami isi bacaan dan tidak mampu menyatakan pendapat dalam bahasa Inggris dengan benar. Sebagai akibatnya, mereka tidak mampu menunjukkan kemampuannya dalam berpikir kritis karena terkendala oleh faktor bahasa. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian, bahwa siswa di Asia cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah karena kemampuan bahasa Inggris dan penguasaan kosakata yang minim (Choi, et al., 2024; Fernandes, et al., 2024; Wang & Wu, 2023; Lun, et al, 2010). Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang juga mempelajari kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran/jurusan bahasa Inggris di Asia.

Analisis juga dilakukan terhadap siswa yang memperoleh skor sangat baik yakni 80 sampai dengan 93 sejumlah 49 orang (14,93%). Mereka mampu menjawab hampir seluruh (78% - 95%) soal pilihan ganda dengan benar. Mereka juga mampu menjawab seluruh soal uraian (100%) dengan benar baik itu dari segi isi maupun gramatika bahasa Inggris yang digunakan. Temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris mempengaruhi kemampuan membaca/berpikir kritis dalam bahasa Inggris karena bahasa adalah alat untuk membangun makna, menganalisis, dan mengungkapkan argumen (Gunawardena & Wilson, 2021; Lun, et al., 2010). Kemampuan bahasa Inggris yang minim akan berdampak pada pemahaman bacaan yang pada akhirnya juga berdampak pada kemampuan membaca kritis (Le, et al., 2024, Shi, 2023). Dengan kata lain, bukan kemampuan berpikir kritis yang rendah namun kemampuan berbahasa Inggris mereka yang belum memadai yang menyebabkan mereka mengalami kendala ketika menunjukkan kemampuannya dalam menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, membuat inferensi, dan merefleksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil tes membaca kritis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa SMA di kota Banjarmasin dalam membaca kritis tergolong dalam kategori rendah dengan nilai rerata skort tes yakni 55,96. Secara spesifik, hasil analisis pada soal pilihan ganda menunjukkan bahwa kemampuan yang masih belum dikuasai siswa adalah kemampuan membuat inferensi/simpulan dan kemampuan menginterpretasi informasi ditunjukkan oleh persentase jawaban benar yang kurang dari 40%. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam mengevaluasi informasi ditunjukkan oleh persentase jawaban

benar yang hanya mencapai 40% hingga 47%. Meskipun persentase jawaban benar pada soal uraian sangat baik (80,18% - 94,81%), penelitian ini menggunakan rerata skor keseluruhan sebagai dasar pengambilan kesimpulan. Rerata skor yang hanya mencapai angka 55,96 menyiratkan bahwa siswa SMA di Banjarmasin masih perlu dilatih untuk mengembangkan potensinya dalam membaca kritis (berpikir kritis). Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan yakni pada sampel SMA di kota Banjarmasin dengan hanya mengambil 2 kelas per sekolah sehingga hasil tes ini tidak dapat digeneralisasikan. Keterbatasan waktu dan dana penelitian tidak memungkinkan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan siswa. Selain itu, kondisi pelaksanaan tes berbasis digital menggunakan Google Form juga membawa dampak terhadap hasil tes dengan resiko kesalahan dalam menekan tombol 'pilih' dan mengetik jawaban soal uraian serta tampilan layar telepon pintar yang kecil menyulitkan mereka untuk membaca teks secara keseluruhan.

Dengan mempertimbangkan temuan studi ini, disarankan agar guru memberikan materi bacaan dan melakukan kegiatan pembelajaran yang tepat untuk memicu kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi, membuat inferensi/simpulan, menginterpretasi, dan merefleksikan informasi dalam bacaan. Bahan ajar perlu disusun dengan cermat untuk memungkinkan terbentuknya kegiatan yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, kemampuan bahasa Inggris dan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris yang masih kurang perlu mendapat perhatian serius dari para guru. Untuk itu, paparan kosakata yang sebanyak-banyaknya melalui bacaan dan simakan berbahasa Inggris perlu diberikan kepada siswa. Terakhir, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan lebih banyak siswa agar mendapatkan hasil yang lebih representatif terkait profil kemampuan berpikir kritis siswa SMA/SMK/MA di kota Banjarmasin dan sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor ULM dan Kepala LPPM ULM atas dukungan pendanaan dan dukungan immaterial sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Selain itu, tim peneliti juga berterima kasih kepada para guru dan siswa di SMAN 1 Banjarmasin, SMAN 6 Banjarmasin, SMAN 7 Banjarmasin, SMAN 11 Banjarmasin, dan SMAN 13 Banjarmasin yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, Y. Al, & Nasrullah, N. 2023. Investigating CTS Connection: Input and Output Ability in Debate for L2 Learners. *Journal of English Development, 3(02)*, pp 54-64.

Al Roomy, M. 2022. Investigating the Effects of Critical Reading Skills on Students' Reading

Comprehension. *Arab World English Journal (AWEJ). 13(1).* DOI: https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol13no1.24

Alsaleh, N.J. 2020. Teaching Critical Thinking Skills: Literature Review. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, *19 (1)*.

Bagheri, F. 2015. The Relationship between Critical Thinking and Language Learning Strategies of EFL Learners. *Journal of Language Teaching and Research*, *6(5)*, pp. 969-975, DOI: http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0605.08

Braun, H. I., Shavelson, R. J., Zlatkin-Troitschanskaia, O., & Borowiec, K. 2020. Performance Assessment of Critical Thinking: Conceptualization, Design, and Implementation. *Frontiers in Education*, *5*, 156. https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00156

Caceres, M., Nussbaum, M. & Ortiz, J. 2020. Integrating Critical Thinking into the Classroom: A Teacher's Perspective. *Thinking Skills and Creativity.* 100674. DOI: https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100674

Choi, K., Liyanage, I., de A Prado, M.C. 2024. Chinese University English Teachers' Perceptions and Practices of Critical Thinking: Challenging Discourses of Deficit. *Thinking Skills and Creativity*. *52*. 101504 DOI: https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101504

Dong, Y. & Chang, X. 2023. Investigating EFL Writers' Critical Thinking Performance across Languages. *Thinking Skills and Creativity. 47*. 101232. DOI: https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101232

Ellerton, P., & Dewey, J. 2022. On Critical Thinking and Content Knowledge: A Critique of the Assumptions of Cognitive Load Theory "Thinking is the Method of Intelligent Learning." *Thinking Skills and Creativity*, *1,* pp 1–14.

Facione, P. A. 2015. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Measured Reasons LLC & Insight Assessment. Hermosa Beach, CA.

Fernandes, R., Willison, J. & Boyle, C. 2024. Characteristics of Facilitated Critical Thinking when Students Listen to and Speak English as An Additional Language in Indonesia. *Thinking Skills and Creativity. 52*, 101513, DOI: https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101513

Fraenkel, J.R., Wallen, N.E., & Hyun, H.H. 2012. *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw Hill Higher Education, New York.

Fung, D. 2017. The Pedagogical Impacts on Students' Development of Critical Thinking Dispositions: Experience from Hong Kong Secondary Schools. *Thinking Skills and Creativity, 26*, pp 128–139. DOI: 10.1016/j.tsc.2017.10.005

Gunawardena, M. & Wilson, K. 2021. Scaffolding Students' Critical Thinking: A Process, not An End Game. *Thinking Skills and Creativity*, *41,* pp 1-10. DOI: https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100848

Heidari, K. 2020. Critical Thinking and EFL Learners' Performance on Textually-Explicit, Textually-Implicit, and Script-Based Reading Items. *Thinking Skills and Creativity*, *37*, 100703, DOI: https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100703

Jumariati, J., Asrimawati, I.F., Mulya, J.N. & Taka, D.L. 2024. Measuring Critical Thinking Skills through Writing Performance Assessment: The Profile of EFL Students' Critical Thinking Skills. *Journal of English Educators Society (JEES)*. *9(1)* pp. 49-56. DOI: https://doi.org/10.21070/jees.v9i1.1791

Jumariati, J., Nasrullah, N., Sutiono, C., Utomo, M. K. 2024. A Study on EFL Students' Level of Critical Thinking Skills. *CELTIC: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*. *11(2),* pp 215-231. Doi: https://doi.org.10.22219/celtic.v11i2. 33113

Jumariati, J., Elyani, E. P., Nawal, N. & Larasati, S.A. 2022. Developing an Instrument to Assess EFL Learners' Critical Thinking Skills in Writing Expository Problem-Solution Essays. *International Journal of English Language Teaching (IJELT)*, *10(5)*, pp 30-37. Print ISSN: 2055-0820, Online ISSN: 2055-0839, https://www.eajournals.org/

Jumariati, J., & Sulistyo, G. H. 2017. Problem-Based Writing Instruction: Its Effect on Students' Skills in Argumentative Writing. *Arab World English Journal (AWEJ), 8 (2)*. DOI: https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol8no2.6

Lai, E. R., & Viering, M. 2012. *Assessing 21st Century Skills: Integrating Research Findings*. National Council on Measurement in Education.

Le, H.V., Nguyen, T.A.D., Le, D.H.N., Nguyen, P.U. & Nguyen, T.T.A. 2024. Unveiling Critical Reading Strategies and Challenges: A Mixed-Methods Study among English Major Students in a Vietnamese Higher Education Institution. Cogent Education, *11(1)*, DOI: https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2326732

Li, X. & Liu, J. 2021. Mapping the Taxonomy of Critical Thinking Ability in EFL. Thinking Skills and Creativity, *41*, 100808. DOI: https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100880

Liang, W. 2022. Towards a Set of Design Principles for Technology-Assisted Critical-Thinking Cultivation: A Synthesis of Research in English Language Education. *Thinking Skills and Creativity*. *(47)*, 101203. DOI: https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101203

Liu, O. L., Frankel, L., & Roohr, K. C. 2014. Assessing Critical Thinking in Higher Education: Current State and Directions for Next-Generation Assessment. *Assessing Critical Thinking in Higher Education. ETS Research Report Series*, (1), pp 1–23. https://doi.org/10.1002/ets2.12009

Liyanage, I., Walker, T. & Shokouhi, H. 2020. Are we thinking critically about critical thinking? Uncovering uncertainties in internationalised higher education. *Thinking Skills and Creativity*, *39*, 100762. DOI: https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100762

Lun, V. M. C., Fischer, R., & Ward, C. 2010. Exploring Cultural Differences in Critical Thinking: Is it about My Thinking Style or the Language I Speak? *Learning and Individual Differences*, *20(6)*, pp 604–616. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2010.07.001

Mirasol, R.G. 2024. Exploring Junior High School Students' Critical Reading Strategies and Reading Performance. Cogent Education, *11(1)*, DOI: https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2416814

Moghadam, Z.B., Narafshan, M.H. & Tajadini, M. 2021. Development of a Critical Self in the Language Reading Classroom: An Examination of Learners' L2 Self. *Thinking Skills and Creativity*, *42*, 100944, DOI: https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100944

Muth'im, A., Jumariati, J., Yamin, Moh., & Mariani, N. Persepsi dan Praktik Guru Bahasa Inggris SMP/MTs Kota Banjarmasin dalam Mengajarkan Keterampilan Berpikir Kritis Berwawasan Lingkungan Lahan Basah. Laporan Penelitian. LPPM Universitas Lambung Mangkurat.

Sabado, K. X. 2018. Exploring Teachers' Perspective of Technology Pedagogy: Implications for Practice. ProQuest Dissertations and Theses, 197. https://search.proquest.com/docview/2040502520?accountid=13155

Santos-Meneses, L.F. & Drugova, E.A. 2023. Trends in Critical Thinking Instruction in 21st century Research and Practice: Upgrading Instruction in Digital Environments. *Thinking Skills and Creativity*. *49*, 101383. DOI: https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101383

Shi, Y. 2023. How Inference Making Mediates the Relation between Vocabulary Knowledge and Reading Comprehension for Chinese EFL Middle School Students. *English Teaching, Vol. 78 No. 3*, DOI: https://doi.org/10.15858/engtea.78.3.202309.85

Van, L.H., Li, C.S., & Wan, R. 2022. Critical Reading in Higher Education: A Systematic Review. *Thinking Skills and Creativity*, *44*, 101028. DOI: https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101028

Velasco, E. 2021. Promoting ESL Students' Critical Thinking Skills Through a Transitivity Analysis of Authentic Materials. *TESL Canada Journal, 38(1)* pp. 81 – 95. DOI: https://doi.org/10.18806/tesl.v38i1.1350

Wang, Y. & Wu, Z. 2023. Adapting or Adopting? Critical Thinking Education in the East Asian Cultural Sphere: A Systematic Integrative Review. *Thinking Skills and Creativity*. *49*, 101330. 1https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101330

Wong, B., Chiu, Y. T., Copsey-Blake, M. & Nikolopoulou, M. 2021. A Mapping of Graduate Attributes: What can We Expect from UK University Students? Higher Education Research & Development. DOI: https://doi.org/10.1080/07294360.2021.1882405

Yuan, R., Liao, W., Wang, Z., Kong, J. & Zhang, Y. 2022. How do English-as-a-foreign-language

(EFL) Teachers Perceive and Engage with Critical Thinking: A Systematic Review from 2010 to 2020. *Thinking Skills and Creativity*. *43,* 101002. DOI: https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101002